

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN VISI INDONESIA EMAS 2045: STUDI LITERATUR TENTANG INTEGRASI NILAI KEISLAMAN, KEBANGSAAN, DAN GLOBAL CITIZENSHIP

Sonia Isna Suratin^{1)*}, Muzawir Munawarsyah²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²⁾ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*email: soniaisna27@gmail.com, muzawirmunawarsyah14@gmail.com

Received: 16/07/2025

Accepted: 25/08/2025

Publications: 30/09/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter religius, nasionalis, dan berdaya saing global sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045. Tantangan globalisasi, disrupsi nilai, serta meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial menuntut Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai kebangsaan dan kewargaan global secara harmonis dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis konsep, pola, dan urgensi integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia Indonesia masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, serta triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis nilai moderasi, pengembangan pedagogi reflektif dan kontekstual, serta internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab global. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kebijakan dan praktik Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan transformatif guna mendukung terwujudnya generasi Indonesia Emas 2045 yang beriman, berakhlak, cinta tanah air, dan berwawasan global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Indonesia Emas 2045, Nilai Keislaman, Nilai Kebangsaan, Nilai Kewargaan Global

Abstract

Islamic Religious Education has a strategic role in preparing a generation of the nation with religious, nationalist, and globally competitive characters in line with the Vision of Golden Indonesia 2045. The challenges of globalization, value disruption, and the increasing complexity of social life require Islamic Religious Education to not only be oriented towards strengthening spiritual aspects, but also be able to integrate Islamic values with national values and global citizenship in a harmonious and contextual manner. This study aims to systematically analyze the concepts, patterns, and urgency of integrating Islamic, national, and global citizenship values in Islamic Religious Education as a foundation for the development of future Indonesian human resources. This study uses a qualitative approach with a literature study type. Data collection techniques are carried out through searching and reviewing written sources in the form of books, scientific journal articles, educational policy documents, and relevant research reports. Data analysis techniques use content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and interpretative conclusion drawing. Data validity is maintained through diligent observation, referential adequacy, and triangulation of sources and theories. The research results indicate that the integration of Islamic, national, and global citizenship values in Islamic Religious Education can be realized through strengthening a curriculum based on moderation values, developing reflective and contextual

pedagogy, and internalizing the values of tolerance, justice, and global responsibility. This research implies the importance of strengthening adaptive and transformative Islamic Religious Education policies and practices to support the realization of a Golden Indonesia 2045 generation that is faithful, moral, patriotic, and has a global perspective.

Keywords: *Islamic Religious Education, Golden Indonesia 2045, Islamic Values, National Values, Global Citizenship Values*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter religius, berwawasan kebangsaan, dan berdaya saing global, sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045. Secara global, laporan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan nilai spiritual, civic values, dan global citizenship untuk menghadapi tantangan globalisasi, konflik identitas, dan krisis kemanusiaan (UNESCO, 2023). Di tingkat nasional, Indonesia tengah menghadapi tantangan serius berupa degradasi nilai kebangsaan, meningkatnya intoleransi, serta lemahnya literasi global generasi muda sebagaimana tercermin dalam Indeks Toleransi dan Survei Karakter Pelajar Pancasila (Ahwani et al., 2025). Kondisi ini menuntut reorientasi Pendidikan Agama Islam agar tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembentukan karakter holistik peserta didik.

Visi Indonesia Emas 2045 menargetkan terwujudnya Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur dengan kualitas sumber daya manusia unggul sebagai pilar utama. Kementerian PPN/Bappenas (2020) menekankan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus berlandaskan pada nilai religiusitas, nasionalisme, dan keterbukaan global. Namun, praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek ritual dan dogmatis, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai kebangsaan dan kewargaan global secara sistematis (Habibah et al., 2023). Akibatnya, muncul kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan nasional dengan realitas pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mendalam untuk merumuskan model integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks Indonesia dan tantangan global.

Secara teoretis, integrasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan melalui teori pendidikan holistik yang dikembangkan oleh John P. Miller, yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan global peserta didik (John P. Miller, 2007). Dalam perspektif Islam, konsep insan kamil yang dipopulerkan oleh Al-Ghazali menegaskan pentingnya pendidikan yang membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial (Al-Imam Al-Ghazali, 1100). Sementara itu, teori pendidikan kewargaan global (*Global Citizenship Education*) yang dikembangkan oleh UNESCO menekankan nilai toleransi, keadilan global, dan tanggung jawab lintas budaya (UNESCO, 2023). Integrasi ketiga pendekatan ini memberikan landasan konseptual bagi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga aktif sebagai warga negara dan warga dunia.

Nilai kebangsaan dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikontekstualisasikan melalui teori civic education yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pendidikan karakter berbasis nilai moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan (Thomas Lickona, 1992). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi utama integrasi kebangsaan dalam PAI. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan berimplikasi pada penguatan sikap moderasi beragama, cinta tanah air, serta penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan sebagai pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga kohesi sosial dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Integrasi global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam relevan dengan teori cosmopolitanism yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, yang menekankan kesadaran global, solidaritas kemanusiaan, dan tanggung jawab lintas batas negara. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan teologis bagi penguatan nilai kemanusiaan universal, keadilan sosial, dan perdamaian dunia (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025). Pendidikan Agama Islam yang berorientasi global citizenship berimplikasi pada pengembangan sikap terbuka, dialog lintas budaya, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, konflik kemanusiaan, dan ketimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi muda Indonesia untuk berperan aktif dalam percaturan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan (Abdul Azis, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu, di antaranya oleh Habibah et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai kebangsaan dan keagamaan dalam pembelajaran di sekolah dasar Islam di Lamongan memperkuat karakter religius sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan peserta didik. Studi ini menyoroti perlunya penguatan kurikulum PAI yang kontekstual agar mampu menyeimbangkan nilai keislaman dan nasionalisme dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan (Habibah dkk., 2023). Selanjutnya, Nabilla et al. (2024) melakukan kajian terhadap kesesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dengan standar pendidikan global. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia masih memerlukan inovasi dalam aspek pedagogi reflektif dan integrasi nilai-nilai universal agar sejalan dengan prinsip pendidikan kewargaan global yang dicanangkan UNESCO (Nabilla dkk., 2024). Penelitian oleh Rohili et al. (2025) memperluas diskursus ini dengan menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan global dalam membentuk perspektif mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Temuan mereka menegaskan bahwa penguatan kompetensi global citizenship di lingkungan pendidikan Islam dapat membangun kesadaran kritis, empati lintas budaya, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik (Rahmat dkk., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis konsep, pola, dan urgensi integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam melalui studi literatur. Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka konseptual integratif yang memadukan perspektif pendidikan Islam, pendidikan kebangsaan, dan global citizenship secara komprehensif dan kontekstual dengan Visi Indonesia Emas 2045. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, kajian ini menawarkan pendekatan sintesis lintas paradigma sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan arah strategis bagi pembangunan pendidikan nasional berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kaitannya dengan Visi Indonesia Emas 2045. Subjek penelitian ini bukan berupa individu, melainkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Populasi data meliputi seluruh literatur yang membahas Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship, sedangkan sampel penelitian dipilih secara purposif berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber (Robert K. Yin, 2018). Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu dengan lokasi penelitian bersifat non-lapangan, yakni melalui akses terhadap basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data. Selain itu, digunakan pula pedoman penelusuran literatur dan lembar analisis data untuk membantu proses pengorganisasian informasi. Prosedur penelitian diawali dengan penentuan fokus kajian, dilanjutkan dengan penelusuran literatur

melalui database jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen resmi pemerintah terkait pendidikan dan pembangunan nasional (Lexy J. Moleong, 2018). Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan kewargaan global dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis dan terarah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif (Matthew B. & A. Michael, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan kerangka konseptual Pendidikan Agama Islam dan Visi Indonesia Emas 2045. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan terhadap sumber, kecukupan referensial, serta triangulasi sumber dan teori, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Global Citizenship

Penyatuan nilai-nilai ajaran Islam, identitas kebangsaan Indonesia, dan prinsip kewargaan global dalam kerangka pendidikan merupakan proses sistematis yang menuntut pendekatan konseptual, kurikuler, dan pedagogis yang terintegrasi (Sayyi, 2020). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan orientasi nilai peserta didik. Dalam konteks ini, ajaran Islam memberikan landasan etika dan spiritual, identitas kebangsaan Indonesia memperkuat kesadaran kolektif sebagai warga negara, sementara kewargaan global menanamkan tanggung jawab universal terhadap kemanusiaan (Malizal, 2025). Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi penting untuk menjawab tantangan globalisasi yang kerap memunculkan krisis identitas, fragmentasi sosial, serta melemahnya komitmen kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara holistik agar mampu menyeimbangkan religiositas, nasionalisme, dan kesadaran global secara harmonis.

Secara konseptual, nilai-nilai ajaran Islam berfungsi sebagai sumber utama pembentukan moral dan etika peserta didik (Ridho, 2019). Prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial dalam Islam bersifat universal dan relevan dengan konteks kebangsaan maupun global. Nilai-nilai tersebut tidak diposisikan secara eksklusif, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas Indonesia sebagai negara bangsa yang plural dan majemuk (Nabilla et al., 2024). Dengan demikian, ajaran Islam dapat berperan sebagai fondasi spiritual yang mendorong peserta didik untuk bersikap moderat, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses internalisasi nilai Islam dalam pendidikan harus dilakukan melalui pendekatan dialogis dan reflektif agar peserta didik mampu memahami makna ajaran secara substantif, bukan sekadar normatif atau simbolik.

Identitas kebangsaan Indonesia menjadi elemen strategis dalam proses integrasi nilai karena berfungsi sebagai perekat sosial di tengah keberagaman (Rahman, 2017). Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, semangat persatuan, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Identitas kebangsaan tidak dipertentangkan dengan nilai keagamaan, melainkan disinergikan sebagai bagian dari pengamalan iman dalam konteks berbangsa dan bernegara (Fithriyah dkk., 2025). Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa nasionalisme bukanlah sikap sempit, tetapi bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan, keadilan, dan kesejahteraan bersama (Ikhwanudin et al., 2025). Dengan demikian, kesadaran kebangsaan yang kuat dapat tumbuh seiring dengan penguatan nilai religiositas yang

inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

Prinsip kewargaan global menjadi dimensi penting dalam membekali peserta didik menghadapi dinamika dunia global (Ismail, 2019). Pendidikan kewargaan global menekankan kesadaran akan hak asasi manusia, perdamaian, keberlanjutan lingkungan, serta solidaritas antarbangsa (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Dalam kerangka integratif, kewargaan global tidak dimaknai sebagai penghapusan identitas nasional atau agama, melainkan sebagai perluasan tanggung jawab moral peserta didik sebagai bagian dari komunitas dunia. Nilai-nilai Islam dan kebangsaan Indonesia menjadi landasan etis dalam menyikapi isu-isu global secara kritis dan konstruktif (A. Rizal, 2024). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai warga dunia yang berkarakter, memiliki empati lintas budaya, serta berkontribusi dalam menciptakan tatanan global yang adil dan damai.

Secara pedagogis, integrasi nilai religiositas, nasionalisme, dan kewargaan global diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang konsisten. Kurikulum dirancang untuk mengaitkan materi keagamaan, kewarganegaraan, dan isu global secara tematik dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, serta refleksi nilai menjadi metode efektif dalam menumbuhkan kesadaran integratif peserta didik (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025). Selain itu, keteladanan pendidik dan iklim sekolah yang inklusif berperan penting dalam menguatkan internalisasi nilai (Yağdı, 2025). Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, pendidikan dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, dan bertanggung jawab secara global di era globalisasi.

Tabel 1. Integrasi Nilai dalam Kerangka Pendidikan

Dimensi Nilai		Fokus Utama	Peran dalam Pendidikan	Dampak pada Karakter Peserta Didik
KeIslaman		Etika, moral, dan spiritualitas	Landasan pembentukan akhlak dan sikap moderat	Religius, toleran, dan berkeadaban
Kebangsaan		Pancasila, persatuan, nasionalisme	Penguatan komitmen berbangsa dan bernegara	Nasionalis, cinta tanah air, dan inklusif
Kewargaan Global		HAM, perdamaian, keberlanjutan	Kesadaran tanggung jawab sebagai warga dunia	Empatik, kritis, dan bertanggung jawab global

2. Pendidikan Agama Islam Transformatif

Pendekatan pendidikan keagamaan dalam konteks kontemporer tidak lagi memadai apabila dipahami secara sempit sebagai proses transmisi pengetahuan normatif dan doktrinal semata. Pendidikan agama dituntut untuk melampaui penguasaan teks dan hafalan konsep menuju proses pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. Dalam kerangka pedagogis ini, pendidikan agama perlu diarahkan pada pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif dan proporsional (Hamdun dkk., 2025). Orientasi pembelajaran tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan internalisasi nilai serta implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial (Rahmadiyah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan agama berperan strategis sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan

berkelanjutan. Proses internalisasi tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menuntut pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga tercermin dalam sikap, pola pikir, dan perilaku nyata peserta didik (Afandi & Sayyi, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran agama perlu dirancang secara sistematis melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menangkap makna substantif yang relevan dengan realitas sosial (Fitriani, 2025). Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, toleran, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Strategi pedagogis dalam pendidikan keagamaan perlu diarahkan secara sistematis pada pengembangan kesadaran kritis (*critical awareness*) peserta didik sebagai tujuan pembelajaran yang esensial. Kesadaran kritis memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama tidak hanya secara normatif-dogmatis, tetapi juga melalui pendekatan rasional, reflektif, dan kontekstual, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan transendental. Dalam kerangka ini, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan ruang dialogis melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan doktrin semata, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk kemampuan berpikir etis, moral, dan bertanggung jawab. Kesadaran kritis tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keagamaan yang inklusif, toleran, serta adaptif dalam merespons perbedaan secara konstruktif dan damai (Ariani & Ritonga, 2024).

Pendidikan keagamaan yang berorientasi pada transformasi sikap meniscayakan adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai normatif ajaran agama dan realitas sosial yang senantiasa mengalami perubahan. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa ajaran agama tidak bersifat abstrak semata, melainkan memiliki relevansi praksis dalam merespons persoalan sosial, budaya, dan kebangsaan yang dihadapi masyarakat kontemporer (Amar Muzaki et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan agama dituntut bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial, termasuk isu pluralisme, multikulturalisme, serta perkembangan teknologi dan transformasi digital. Adaptasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran agama, melainkan menafsirkan dan mengimplementasikannya secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kritis, moderat, dan inklusif, sehingga terbentuk sikap keberagamaan yang toleran, dialogis, serta konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan moderasi beragama menjadi orientasi fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan kontemporer, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami, menafsirkan, serta mengamalkan ajaran agama tanpa sikap ekstrem atau eksklusif. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan, serta penghargaan terhadap kearifan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah (Muthofa & Amalia Putri, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual dan spiritual, tetapi juga melahirkan warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial, sikap inklusif, serta komitmen kebangsaan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan menuntut adanya dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan. Sekolah sebagai ruang

sosial dan kultural memiliki peran strategis dalam membentuk budaya toleransi, dialog antariman, serta sikap saling menghargai terhadap keberagaman latar belakang keagamaan dan sosial. Budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan melalui pembelajaran formal di kelas. Interaksi antarseluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dan kontekstual. Melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya secara afektif dan perilaku (Ghozali, 2025). Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi secara komprehensif sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas budaya, agama, dan ideologi, pendidikan keagamaan menghadapi tuntutan strategis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi secara konstruktif terhadap dinamika dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang kemajuan pengetahuan dan keterbukaan, tetapi juga membawa tantangan serius berupa pergeseran nilai, krisis identitas, serta masuknya arus ideologi transnasional yang berpotensi memicu konflik sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dikembangkan secara transformatif dengan menekankan internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan, disertai penguatan kesadaran kritis peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi global, melainkan subjek aktif yang mampu memilah, menilai, dan merespons pengaruh global secara rasional dan etis (Elvianda & Holid, 2025). Dengan demikian, pendidikan agama berperan signifikan dalam membentuk generasi beriman, berakarakter moderat, berwawasan global, serta berkomitmen terhadap perdamaian dan harmoni sosial.

Secara komprehensif, pendekatan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada internalisasi nilai, penguatan kesadaran kritis, serta pengembangan moderasi beragama merupakan kebutuhan yang bersifat urgen dalam konteks masyarakat majemuk dan dinamis. Pendidikan agama tidak lagi memadai apabila hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif dan normatif, tetapi harus bertransformasi menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan etika keberagaman peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, dialogis, inklusif, dan kontekstual, pendidikan agama mampu menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Dengan demikian, pendidikan agama berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang religius, moderat, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan global.

3. Visi Indonesia Emas 2045 dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Arah kebijakan nasional Indonesia Emas 2045 menempatkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul sebagai pilar utama dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, dan berdaya saing global. Visi ini menekankan pentingnya kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual dan keterampilan, tetapi juga kokoh secara moral, spiritual, dan sosial (Istiqomah Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks tersebut, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis yang menentukan keberhasilan transformasi demografi bonus menuju kualitas SDM yang produktif dan berakarakter. Pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan (Suratin, Prayogo, et al., 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional dituntut mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang guna menyiapkan generasi masa depan yang adaptif terhadap perubahan global.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam kerangka pembangunan SDM Indonesia Emas 2045 karena berperan langsung dalam pembentukan dimensi spiritual, moral, dan etika peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Anwarudin & Syahril Akbar, 2025). Dalam konteks kebijakan nasional, PAI berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter kebangsaan, penginternalisasian nilai toleransi, serta penanaman komitmen terhadap persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Barus et al., 2025). Dengan pendekatan yang kontekstual dan transformatif, PAI mampu menjembatani nilai keimanan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, sehingga melahirkan generasi yang religius sekaligus kompetitif di tingkat global.

Konsep integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam Pendidikan Agama Islam berangkat dari paradigma pendidikan holistik dan berkelanjutan. Nilai keislaman memberikan fondasi spiritual dan etika universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai kebangsaan menegaskan identitas kolektif, komitmen konstitusional, serta penghargaan terhadap kebinekaan (Rosyadi Hamid & Rofik, 2024). Sementara itu, global citizenship menekankan kesadaran lintas budaya, kepedulian terhadap isu global, serta kemampuan berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat dunia. Integrasi ketiga nilai tersebut bertujuan membentuk insan beriman yang berakar kuat pada nilai nasional, namun tetap terbuka dan responsif terhadap dinamika global (Khaerunnisa et al., 2025). Dengan demikian, PAI tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif dan relevan dengan tantangan globalisasi.

Pola integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam PAI dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kultur sekolah yang inklusif. Pada level kurikulum, integrasi dilakukan dengan merumuskan capaian pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kebangsaan dan isu global kontemporer. Pada level pedagogis, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog kritis, refleksi nilai, dan pembelajaran berbasis masalah sosial (Rohili et al., 2025). Sementara itu, kultur sekolah yang moderat dan toleran menjadi ruang praksis bagi internalisasi nilai secara nyata. Pola integratif ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu mengonstruksi pemahaman keagamaan secara kontekstual, sehingga nilai-nilai PAI tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata (Suratin, Rahmah Maulida, et al., 2024).

Urgensi integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam PAI semakin menguat di tengah tantangan global seperti radikalisme, krisis identitas, disrupsi teknologi, dan polarisasi sosial. Tanpa integrasi yang utuh, pendidikan agama berpotensi terjebak pada pendekatan tekstual dan eksklusif yang kurang relevan dengan realitas sosial (Irawan et al., 2023). Sebaliknya, integrasi nilai memungkinkan PAI berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki daya tahan ideologis, kemampuan berpikir kritis, serta empati sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia Emas 2045 yang menuntut SDM berkarakter kuat, berwawasan kebangsaan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam komunitas global (Junaidi et al., 2023). Dengan demikian, PAI menjadi fondasi strategis dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara arah kebijakan Indonesia Emas 2045 dan peran Pendidikan Agama Islam terletak pada kontribusinya dalam membangun SDM unggul yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship dalam PAI merupakan keniscayaan strategis untuk menjawab tantangan masa depan bangsa. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai instrumen transformasi nilai dan karakter bangsa. Melalui integrasi yang sistematis dan kontekstual, PAI mampu melahirkan generasi beriman, berkarakter kebangsaan, adaptif terhadap perubahan global, serta berkomitmen

pada perdamaian dan keadilan sosial. Inilah fondasi utama pembangunan SDM Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045.

Tabel 2. Integrasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk SDM Indonesia Emas 2045

Dimensi Nilai	Fokus Pengembangan dalam PAI	Kontribusi terhadap SDM Unggul
KeIslaman	Iman, akhlak mulia, moderasi beragama, etika sosial	Membentuk pribadi religius, bermoral, dan berintegritas
Kebangsaan	Nasionalisme, toleransi, komitmen NKRI, kebinekaan	Menguatkan karakter kebangsaan dan persatuan sosial
Kewargaan Global	Kesadaran global, dialog lintas budaya, tanggung jawab global	Meningkatkan daya saing, keterbukaan, dan adaptasi global

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mendukung Visi Indonesia Emas 2045 melalui integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama, pengembangan pendekatan pedagogi reflektif, dialogis, dan kontekstual, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip kebangsaan dan tanggung jawab global. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran, serta kesadaran sebagai warga dunia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Implikasi penelitian ini menekankan urgensi perumusan kebijakan Pendidikan Agama Islam yang adaptif, integratif, dan transformatif, baik pada level kurikulum, strategi pembelajaran, maupun penguatan kompetensi pendidik. Integrasi nilai keislaman, kebangsaan, dan global citizenship perlu diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan keindonesiaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan implementasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi empiris integrasi nilai ini di satuan pendidikan, termasuk tantangan, praktik baik, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks lokal dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rizal. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Abad 21. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 714–721. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10183>
- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Ahwani, M. A., Syahlarriyadi, & Sutarto. (2025). Model Perencanaan Pembelajaran PAI Integratif Berbasis Kompetensi Abad Ke-21 Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–30. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332>
- Al-Imam Al-Ghazali. (1100). *Ihya Ulumuddin*. Beragam.

- Amar Muzaki, I., Mustofa, T., Ramdhani, K., Abidin, J., & Eki Waluyo, K. (2025). *Insan Kamil at the Crossroads of Time: Transformative Islamic Education Model to Face Global Challenges. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 219–252. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7217>
- Anwarudin, K., & Syahril Akbar, G. (2025). Dynamics Of Transformation Of Islamic Education Policy In The National Education System. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 247–256. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8195>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Elvianda, M., & Holid, S. (2025). Konsep Pembinaan Karakter Islami dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.783>
- Fitriani, A. D. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Pancasila dalam Konsep Pendidikan Dasar Islam di Masyarakat Muslim Indonesia Usman. *Advances In Education Journal*, 1(6), 590–602. <https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/96>
- Ghozali, S. (2025). Konsep Insan Kamil Dalam Kurikulum PAI. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 32(1), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.70281/tasyri.v32i01.872>
- Habibah, S., Marazi, H., Wahyuddin, I., Junaidi, M., & Sholikah, K. (2023). The Integration of Nationalism and Religious Education at Islamic Elementary School in Lamongan, East Java. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(2), 148–169. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4265>
- Hamdun, K., Mafrukha, W. N., Firmansyah, M., & Najmi, A. (2025). Model Konseptual Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan sebagai Inovasi Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Ikhwanudin, Rahardjo, & Roselina Ahmad Saufi. (2025). Civic Education in Contextual Interpretation through Qur'anic Learning in Pesantren and Schools. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 498–507. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.581>
- Irawan, I., Aripin, J., & Priatna, T. (2023). Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 378–386. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3293>
- Ismail, I. (2019). Perkembangan kognitif pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 15–22.
- Istiqomah Rahmawati, Moh. Ariz Iqramullah, & Zulkarnain. (2021). Mempersiapkan Generasi

- Khalifah (Tinjauan Terhadap Kekhalifahan Adam As Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 30-37). At *Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- John P. Miller. (2007). *The Holistic Curriculum: Second Edition*. University of Toronto Press.
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>
- Khaerunnisa, Riska Damayanti, & Muhammadong. (2025). Integration of Islamic Religious Education Values with Independent Curriculum: Opportunities and Challenges in Elementary Schools. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3917–3925. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2225>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Malizal, Z. Z. (2025). Sinergi International Journal of Islamic Studies Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Muthofa, T., & Amalia Putri, A. (2022). Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78. *Jurnal Studi Islam*, 08(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>
- Nabilla, B., Puspita Sari, D., Khairunisapril, D., & Pandini, S. (2024). Indonesian Islamic Religious Education Curriculum: A Review of Compliance with Global Education Standards. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)*, 3(1), 165–171. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs>
- Rahmadiyani, A., Rahmawati, A., Fahmi Idris, A., Nanggala, A., & Fahmi, R. (2024). Model Pendidikan Kewarganegaraan Global di Sekolah Dasar Berbasis Multikulturalisme sebagai Praktik Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Kemanusiaan. *Pelita : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 23(2), 10–17. <https://doi.org/10.33592/pelita.v23i2.4852>
- Rahman, M. (2017). Demokrasi dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Kajian tentang Nilai-Nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 13–23.
- Rahmat, M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2025). The Role of Global and Multicultural Education in Developing the Perspectives of Islamic Religious Education Students. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 143–162.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Sage Publications.

- Rohili, I., Mamat Rahmat, Uus Ruswandi, & Mohamad Erihadiana. (2025). The Role of Global and Multicultural Education in Developing the Perspectives of Islamic Religious Education Students. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 143–162. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.12760>
- Rosyadi Hamid, I., & Rofik, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF PEACE EDUCATION AND ISLAMIC STUDIES*, 7(2), 55–65. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA><http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>
- Sayyi, A. (2020). Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 227–242.
- Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Journal of Islamic Education Studies* ISSN, 12(2), 223–242. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>
- Suratin, S. I., Rahmah Maulida, G., Fakhurridha, H., Indahsari, H. N., & Ike Yunida, H. (2024). Epistemologi : Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 637–650. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character*. Bantam.
- UNESCO. (2023). *What you need to know about global citizenship education*. UNESCO Official Website. https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know?utm_source
- Yağdı, Ş. (2025). Islamic Religious Education and Citizenship Education: An Empirical Study of Teachers' Perspectives in Austria. *Religions*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/rel16040502>